

Resensi Buku:

DINAMIKA REMAJA dalam PRAHARA?

H. Haikal

FISE Universitas Negeri Yogyakarta



Judul Buku : “*Tarbiyyatul Muraahid bainal Islam wa Iimin Nafs*”
(*Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*)

Penulis : Muhammad Az-Za’Balawi (Alih Bahasa: A. Hayyie al-Kattani)

Penerbit : Gema Insani Press

Halaman : 649 + xxiv

Cetakan I : 2007

Pendahuluan

Masa remaja dikenal sebagai masa pancaroba, wajarlah apabila hampir seluruh masa ini penuh berbagai dilema. Biasanya orang tua atau pendidik dihadapkan pada dua pilihan yang kurang mengesankan. Membiarkan remaja mengikuti arahnya sendiri yang jelas-jelas akan merugikan, atau mengajaknya untuk mengikuti jalan-jalan yang lebih menjanjikan. Hampir dapat dipastikan apa yang ditawarkan orang tua atau pendidik. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* mencoba memberikan alternatif jalan keluar untuk mengatasinya. Dengan pendidikan yang *kaaffah*, yang ‘utuh’, Az-Za’Balawi mencoba membuktikan sebagai salah satunya jalan untuk mengatasinya. Sajian buku ini mencoba memadukan ayat-ayat *qauliyah*, terutamanya yang bersandar pada al Qur’an dan Hadits, dengan ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta beserta isinya). Keharusan untuk memadukan ayat-ayat *qauliyah* dengan ayat-ayat *kauniyah*, tersaji dalam berbagai ayat al Qur’an, yang salah satunya terekam dalam S. An Naml (27): 59-64. Lima ayat ini mengharuskan umat Islam untuk terus berupaya memadukan ayat-ayat *qauliyah* dengan ayat-ayat *kauniyah* demi kesejahteraan hidup

mereka di dunia dan akherat. Menyadari pada masa ini umat Islam tertinggal jauh dalam memahami ayat-ayat *kauniyah*, Az-Za'Balawi mencoba bercermin dari Ilmu Jiwa yang berkembang pesat di Barat. Dalam memantapkan kebutuhan akal seperti disajikan pada halaman 45-115, tidak sekedar bertumpu pada rasio, tapi pada *aql* yang bermakna 'memadukan' pikir dan *dhikir*. Sayangnya sebagian pembaca biasa hanya menganggap *aql* identik dengan akal, sedang unsur utama *dhauk* yang 'menyatu' dalam *aql* tidak dimunculkan sebagaimana mestinya.

Mudahnya ilmu tanpa wahyu akan berujung pada masalah baru. Ini tampak seperti dinamika pendidikan remaja yang telah diterima salah seorang proklamator kemerdekaan Indonesia. Dinamika Bung Karno demikian khas terbukti ada persembahan karya pada pengasuhnya, tetapi tidak ada pada orang tuanya. Pengasuhnya yang dikenal dengan *Sarinah*, dijadikan nama salah satu buku yang ditulisnya. Kekhasan ini perlu ditonjolkan karena tak ada persembahan dalam bentuk buku pada sang ibu tokoh ini. Kenyataan memprihatinkan ini menjadi bukti utama peran sentral pendidikan remaja bagi dinamika bangsa seperti yang disajikan dalam karya Az-Za'Balawi yang dibedah ini. Apa rahasia sikap khas Bung Karno ini? Apakah karena Bung Karno harus kos di rumah H.O.S. Tjokroaminoto, sedang rumah ayah dan ibu Bung Karno sendiri hanya terletak sekitar dua ratus meter saja dari rumah Tjokroaminoto tokoh SI, Sarekat Islam, ini (Asvi Warman Adam (2007): 18). Apakah Bung Karno remaja merindukan semacam kasih sayang ibu dan ayah kandung yang mungkin sibuk dengan berbagai tugas yang diembannya. Sedangkan akrabnya hubungan emosi orang tua dengan anak-anaknya akan membawa keberhasilan sepanjang hidup anak-anak yang berprestasi (*C.f.* Fuad Nashori, 2005). Sekiranya ada semacam kenangan bermakna, sekedar hanya terangkum dalam pengakuan tulus Bung Karno seperti terekam dalam beberapa baris kalimat berikut ini.

"Ibu duduk berjam-jam lamanya melukis kain batik sampai tengah malam hingga pelita dan pemandangan matanya menjadi samar. Supaya dapat mengumpulkan dengan susah payah uang 300 rupiah untuk uang kuliah [Bung

Karno di ITB selama] setahun, orangtua saya baru-baru ini menambah orang bayar-makan. Kakak saya dan suaminya juga membantu setiap bulan (Sukarno (1986): 77).

Pendidikan yang berlaku sejak zaman Orde Baru, pendidikan yang berlangsung tampak terserabut dari akar budaya Indonesia. Pendidikan yang berlangsung sejak tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi, tampak 'mengekor' pada AS (Amerika Serikat) dan melupakan berbagai sumbangan para pendahulu pendidikan yang telah banyak berjasa seperti Ahmad Dahlan, Hasyim Ash'ari, Surkati, dan Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara. Wajarlah bila dunia pendidikan remaja Indonesia keadaannya makin memprihatinkan dengan *seambrek* masalah yang mereka hadapi sekarang ini, seperti mahalnya biaya pendidikan dan minimnya kesejahteraan para pendidik. Bila keprihatinan ini tak segera ditanggapi secara bermakna, seperti menggali akar permasalahannya, keadaan remaja Indonesia akan bertambah runyam. Apalagi tampak sekali mereka yang berkuasa saat ini lebih cenderung 'membebek' kebijakan pemerintahan AS, seperti tercermin dalam sikap Indonesia dalam kasus nuklir Iran. Apa sebabnya hanya AS berhak memiliki bahkan mengembangkan berbagai senjata, baik senjata biologis, nuklir, atau senjata pemusnah dan sejenisnya, sementara berbagai negara lain tidak diizinkan, kecuali berbagai negara sekutunya, terutama Israel? Bukankah AS dikenal sebagai negara penjajah, demikian pula para sekutunya.

Sebenarnya tak banyak berbeda, bahkan tidak berlebihan apabila ada yang telah mengatakan cukup identik, masa remaja Bung Karno dengan masa remaja George W. Bush, sehingga melahirkan beragam problema dalam berbagai kebijakan politiknya, terutama kebijakan politik luar negerinya. Untuk Bung Karno, tampak dalam politik konfrontasinya dengan Malaysia. Bagaimana dengan Bush? Politik luar negeri Bush yang penuh kebohongan seperti dalam kasus teror dan tuduhan palsunya terhadap pemilikan senjata pemusnah massal, sehingga Irak di bawah pemerintahan Saddam Hussein harus dihancurkan. Kebijakan Bush ini telah mengantarkan ribuan prajurit

AS 'dibantai' di Irak sekalipun pada awalnya mereka sama bergembira telah berhasil menguasai dan menawan bahkan kemudian menggantung Saddam Hussein.

Hanya saja *ulah* Bush saat sekarang dinilai negatif oleh mayoritas rakyatnya, serta menuai berbagai protes, seperti terwujud dalam berbagai demonstrasi dan aneka tulisan. Salah satunya keluhan dan penyesalan yang berasal dari Larchmont, New York. Antara lain dia telah menulis kalimat sebagai berikut: "*The US government should admit to the Iraqi people that we made a mistake on the WMD [Weapon of Mass Destruction], and apologize for interfering in Muslim lands where we don't belong and for not organizing a secure and peaceful post-Saddam Iraq*" (George Sanders (2007): 12).

Bagaimana dengan warga masyarakat luar AS? Tidak banyak berbeda, mereka merasa muak dengan berbagai tingkah dan *ulah* Bush. Salah satunya tercermin dalam surat pembaca seorang warga Yunani yang tinggal di Athens. Dia yang merasa muak dengan berbagai tingkah Bush, akhirnya memberikan salah satu komentarnya sebagai berikut.

"I believe that President Bush and his gang are the most hated people on earth today. Many people consider President Bush a coldblooded war criminal who has committed crimes against humanity. During the American occupation of Iraq—I would not call it "liberation"—three times more innocent Iraqis have been murdered than during the whole of Saddam's time" (M. Petridis (2007): 14).

Beragam kenyataan memprihatinkan ini menyebabkan perlunya segera pendidikan diutamakan bukan sekedar topik pendidikan 'laris' menjelang pemilu. Salah satunya dengan membedah buku ini. Apalagi makna *rahaqa* yang identik dengan remaja berarti:

"... bodoh, dusta, melakukan perkara yang haram, melakukan perkara yang yang berbahaya, memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak terpuji, tergesa-gesa dan seterusnya. Dan, makna-makna ini terdapat pada seorang remaja *muraahiq* yang dididik dengan tidak baik, atau disia-siakan seperti binatang. Karena itu, kita dituntut untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan tabiat fase pertumbuhan ini" (Az-Za'Balawi, 2007: 6).

Setelah uraian Kata Pengantar yang menyajikan A. Metode Kajian dan Riset, serta B. Urgensi dipilihnya topik ini (xix-xxiv), diketengahkan Pendahuluan yang coba menguraikan A. Etimologis *Muraahagah*; B. *Muraahagah* dalam al Qur'an; C. *Muraahagah* Menurut Para Psikolog (1-6). Setelah ini diuraikan tiga bab utamanya, dan diakhiri dengan Penutup dan diselesaikan dengan Daftar Referensi (639-649). Awalnya buku ini merupakan disertasi yang dipertahankan di Universitas al Azhar, Kairo. Mudah dipahami apabila tiga bab dalam disertasi ini dipisahkan dalam sub-sub bab. Untuk lebih memantapkan uraian Bab I yang mengkaji Karakteristik Pertumbuhan Remaja, dipisahkan dalam empat sub bab, yaitu: Fase Pertumbuhan Jasmani, Akal, Emosi, dan Sosial (7-184). Bab II menguraikan komponen utama pendidikan remaja, yang mengutamakan uraian kepribadian, dengan sajian Pendidikan Motivasi, Emosi, Intuisi, dan Kebiasaan (185-379). Sedang Bab Ketiga mengemukakan Aneka Kebutuhan Remaja dan Problematikanya dengan menekankan masalah Fisik, Sosial, Psikis, Akal, dan dikemas dalam uraian terpenting dari penelitian ini (381-634). Penutup (635-638) disertasi ini lebih berisi pujian dan doa pada Allah S.W.T. dengan memohonkan ampunan dan petunjuk serta ucapan terima kasih terutama pada para pembimbing.

Selain serba kekhasan disertasi tadi, dan mungkin ada beberapa kelemahan karena lebih berpegang pada segi normatif. Hanya saja kajian pendidikan remaja telah dimulai saat seseorang mencari isteri. Tetapi tradisi setempat, seperti masyarakat Minangkabau mempunyai pepatah "Tidak ada lesung yang tidak berdedak", tidak ada seorang perempuan yang sunyi dari berbagai cacat dan kelemahan (Hamka (2005): 187 dan 219). Hanya patut diingat apa yang dikatakan Rasulullah Saw.: "Janganlah kalian menikahi kaum kerabat, sebab akan dapat menurunkan anak yang lemah jasmani dan bodoh". Sedangkan dalam Hadits lain dikatakan Rasulullah telah bersabda: "Carilah untuk kalian wanita-wanita yang jauh, dan janganlah mencari wanita-wanita dekat (yang lemah badannya dan lemah otaknya)". Tetapi ada yang menggolongkan Hadits ini dalam

kategori *marfu'*, yang lain menggolongkan sebagai *atsar* dari kata-kata Umar ibn Khattab r.a. (Ulwan, 2002).

Apakah perlu Indonesia 'mengekor' kebijakan pendidikan AS, perlu mendapat sorotan yang tajam. Apalagi runyamnya kebijakan politik luar negeri Bush, tampaknya erat berkaitan dengan dinamika masa remaja Bush. Pendidikan remaja Bush hanya bertumpu pada ilmu yang 'membelakangi' wahyu, dan jauh berbeda dengan sajian *Az-Za'Balawi* dalam disertasi yang dibedah ini. Berkedok mendambakan demokrasi di Irak, dan menyembunyikan target menguasai minyak Irak, seperti sajian kalimat berikut ini: "*Bush and neocons never wanted a democracy in Iraq: they wanted control of Iraq's oil. Had Saddam Hussein turned over all of Iraq's oil to Holliburton, he would still be in power*"(William Joseph Miller (2007): 10). Bush remaja dikenal sebagai pemabok kelas berat, hingga mudah dipahami apabila ada yang berpendapat akibat tingkahnya, sebagian syaraf Bush ada yang rusak berat. Mudah dipahami sikap agresifnya dan selalu ingin menunjukkan hanya pihak lain yang salah, apapun tragedi yang terjadi akibat ulahnya, cerminan rusaknya syaraf Bush. Lukisan sebagai pemabok terlukis dalam pengakuannya berikut ini.

"I would not be president today," he [George W. Bush] said, "if I hadn't stopped drinking 17 years ago. And I could only do that with the grace of God." The prospect of war with Iraq was "weighing heavy" on him, he admitted. He knew that many people -including some at the table- saw the conflict as preemptive and unjust" (Howard Fineman (2003): 16).

Akibat ulah Bush dalam dinamika politik luar negerinya, telah berakibat fatal, dan citra AS di dalam dan luar negeri menukik tajam. Semua ini terjadi sebagai semacam 'gema' pendidikan remaja yang didapatkan Bush. Pendidikan remaja Bush yang penuh kekerasan telah memberikan warna tersendiri bagi Bush. Tidak hanya Bush, para sobat kental dan sekutu utamanya, termasuk Tony Blair terkena getah akibat mengikuti ulah Bush. Untuk lebih mantapnya tolong dikaji uraian berikut ini.

"But more than any Western leader other than President George W. Bush, he has been torn down by the last four years, Like Bush, too, he [Tony Blair, the prime minister of England] has been defined by the grim war in Iraq. Former

allies have deserted him. Political enemies, sensing weakness, hound him with charges and investigations. And this tragic denouement comes after such a remarkable political career" (Stryker Mcgurire (2007): 14).

Bagaimana dengan Indonesia? Tampak tidak hanya musibah demi musibah yang silih berganti, terdapat pula krisis keteladanan. Di tengah musibah banjir yang masih melanda Jakarta, ribuan anggota DPRD dari seluruh pelosok Indonesia tinggal di hotel-hotel berbintang di ibukota. Mereka berduyun-duyun datang bukan memperjuangkan nasib rakyat yang diwakili sesuai dengan janji kampanye mereka. Tetapi berbondong-bondong mereka datang berdemonstrasi agar rapelan yang berjumlah puluhan bahkan ratusan juta yang sebagian telah diterima, segera saja disahkan sesuai dengan PP37. Apa semua tingkah ini dapat dijadikan salah satu bukti utama kegagalan pendidikan masa remaja mereka yang hanya mementingkan ilmu, dan lupa dengan laku, apalagi wahyu sebagaimana disajikan Az-Za'Balawi dalam disertasi yang tengah dibedah ini? Apalagi sebagian mereka ada yang menggunakan ijazah palsu saat pemilu.

Belum mereda masalah ini masyarakat yang hidup dalam serba keprihatinan sama dikejutkan betapa 'miskin'nya para anggota DPR terhormat, hingga perlu mereka segera mendapatkan bantuan *laptop*. Beruntunglah rencana ini dibatalkan. Hanya dengan alasan telah dianggarkan, dana tadi tetap akan mereka gunakan untuk keperluan yang lain. Apakah citra para anggota DPR akan tetap anggun apabila terbetik berita korupsi sebesar Rp. 11, 516 miliar dari dana Kelautan dan Perikanan yang dituduhkan kepada Mantan Menteri Kelautan dan Perikanan, sebesar Rp. 5 miliar telah mengalir deras ke Senayan. Kenyataan pahit ini dibenarkan Sekjen DPR Faisal Djamal bahwa pada 2003 Komisi III DPR menerima dana tersebut untuk melicinkan pembahasan RUU Perikanan (Editorial (2007), "Dana", *Media Indonesia*, 4 April: 1).

Belum mereda kejutan tingkah sebagian anggota DPR dan DPRD, masyarakat kembali digemparkan dengan ulah dan tingkah para praja di IPDN, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, sedang

sebagai praja mereka sudah berstatus PNS sekalipun masih belajar, berbeda dengan para mahasiswa universitas yang bergengsi. Beragam tindakan brutal mereka untuk sekian kalinya meminta nyawa praja junior Cliff Muntu yang berasal dari Manado. Mudah dipahami apabila lahir Tajuk: "Evaluasi Serius IPDN". Lembaga ini perlu segera dibenahi sebelum IPDN diidentikkan dengan Institut Preman Dalam Negeri (*Republika* (2007), 7 April: 4). Cemoohan ini pantas, mengingat di belakang kampus IPDN terdapat beberapa kuburan tanpa jelas para penghuninya, sementara ada praja IPDN yang 'hilang' dan bertahun-tahun tak ada *secuwil* beritanya. Lebih mencengangkan lagi dari penelitian salah seorang mahasiswa Program Doktor Universitas Padjadjaran telah berhasil mengungkapkan betapa serba bobroknya IPDN ini. Terbukti dari 2000 hingga 2004, selama 4 tahun, sekurang-kurangnya telah terjadi 660 kasus seks bebas, 35 kasus penganiayaan berat, 125 kasus narkoba, dan 9000 kasus penganiayaan ringan. Sementara Cliff Muntu setidak-tidaknya adalah kurban meninggal ke 10 sejak 1994 (Editorial (2007), "Institut.", *Media Indonesia*, 5 April:1). Sedang praja yang meninggal sebenarnya berjumlah setidaknya lebih dari 30 orang.

Apa yang mencuat dari penelitian tersebut makin terasa benarnya dengan kerasnya pernyataan salah seorang dosen senior IPDN sendiri. Dengan tegas dosen pemberani ini mengatakan di berbagai masmedia praktik kekerasan, narkoba, dan yang sejenisnya makin marak sejak STPDN (Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri) dan IIP (Institut Ilmu Pemerintahan) berfusi menjadi IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri) pada 3 Sept. 2003. Bahkan kematian praja akibat tindak kekerasan yang terungkap lewat pers hanya sekitar 27 % ("Ironi", *Republika*, 12 April, 2007:11).

Dinamika pendidikan remaja yang telah berakibat fatal di berbagai tempat di Indonesia, berawal dari budaya 'serba boleh' yang biasanya melanggar norma-norma agama, yang telah menjadi kebiasaan sebagian besar kaum terpelajar pada masa penjajahan. Kaum terpelajar yang terjerumus dalam budaya impor yang datang

dari Barat ini adalah mereka yang umumnya dididik di sekolah-sekolah yang didirikan penjajah Belanda. Keberadaan mereka yang terpelajar ini benar-benar disegani di kalangan umumnya masyarakat, tentunya berdampak luas bagi golongan muda yang umumnya belum terdidik. Keadaan makin bertambah runyam karena kaum terpelajar pribumi merasa bangga dengan budaya 'serba boleh'. Budaya sejenis ini dinilai sebagai 'tanda kemajuan atau modern'. Bagi yang tidak mau mengikuti arus, apalagi yang menentang budaya 'serba boleh', mereka dianggap *kampungan* atau primitif. Mereka yang enggan, atau tidak mau, apalagi menentang dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji pengalaman Bung Karno sebagai berikut.

"Dan aku mengakui bahwa aku sengaja mengejar gadis-gadis kulit putih. Cintaku yang pertama adalah Pauline Gobee, anak salah seorang guruku. Dia memang can-tik dan aku tergila-gila kepadanya. Kemudian menyusul Laura. Oo, betapa aku me-mujanya. Dan ada lagi keluarga Raat. Mereka ini keluarga Indo dan mempunyai beberapa orang puteri ayu.

Kemudian, bagai suatu cahaya yang bersinar dalam gelap muncullah Mien Hessels dalam kehidupanku. Hilanglah Laura, lenyaplah keluarga Raat dan lenyap pulalah kegembiraan Depot Tiga. Sekarang aku punya Mien Hessels. Dia samasekali milikku dan aku sangat tergila-gila kepada kembang tulip berambut kuning dan pipinya yang merah mawar itu. Aku rela mati untuknya kalau dia menghendaknya. Umurku baru 18 tahun dan tidak ada yang lebih kuinginkan dari kehidupanku ini selain daripada memiliki jiwa dan raga Mien Hessels" (Sukarno, 1986: 62).

Budaya serba silau terhadap Barat, khususnya Belanda, sejak awal sekali telah dipompakan pada penduduk Indonesia, khususnya kaum pribumi atau sebutan sinisnya *inlanders*. Mudah dipahami apabila pola Barat tampak dominan dalam paradigma mereka yang sempat dididik di berbagai lembaga Barat. Terasa sekali tercermin dalam sikap mereka yang berkaitan dengan tiga ta, harta, wanita, dan tahta. Menyinggung soal harta, ada baiknya pembaca berkenalan dengan tulisan Romo Mangun, atau lengkapnya adalah J. B. Mangunwijaya. Sebagai seorang cendekiawan dan dikenal pula sebagai seorang Jesuit, dia telah mencoba menggoreskan beberapa kalimat bermakna berikut ini.

“... Aduhai menerima hadiah dari Sri Ratu; satu ketip atau 10 sen. Bayangkan semua murid di seluruh Nederlandsch-Indie, anak kecil menerima 10 sen dari Sri Ratu, ba-yangkan! Itu terjadi, sebab kami adalah putra-putri sekolah priyayi Belanda, kendati pribumi. Dan bukan murid Wilde School [sekolah liar, sebutan untuk sekolah swasta pribumi] atau ‘pandu berpeci beledu hitam komunis’ (Mangunwijaya, 1994:17).

Sebenarnya Bung Karno telah mengakui kekhasan yang dimiliki berkaitan dengan selernya terhadap kaum Hawa. Semua ini telah terekam sejak yang bersangkutan masih relatif hijau. Tapi apakah ini salah satu bukti ‘kematangan’ biologisnya? Sekaligus pula selera tersebut mencerminkan pendidikan remajanya yang hanya menekankan ilmu dan mengabaikan wahyu, tidak seperti yang disajikan Az-Za’Balawi, telah mengakibatkan serba langkah yang keliru. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji pengakuan berikut ini.

“Aku berumur empat belas tahun dan tidak ragu lagi hatiku yang muda ini telah tertambat pada Rika Meelhuysen, seorang gadis Belanda. Rika adalah gadis pertama yang kucium. Dan harus kuakui, bahwa aku sangat gugup waktu itu. Sejak itu aku lebih ahli dalam hal itu. Tapi, aduh, aku mencintai gadis itu mati-matian dan kuikuti turun naiknya gelombang irama dari seluruh kehidupan anak sekolah. Aku membawakan buku-bukunya, aku dengan sengaja berjalan melalui rumahnya, karena mengharapkan sekilas pandang dari dia” (Sukarno, 1986: 42).

Keadaan yang ‘serba boleh’ yang dinikmati sekelompok kecil para pelajar pada zaman penjajahan, karena keluarga mereka umumnya bermandi uang. Melimpahnya *duit* yang mereka miliki, memudahkan mereka tergelincir dalam aneka soal wanita dan harta. Sebagian mereka hidup rentenir. Bagi Bung Karno tampak dalam selernya terhadap perempuan sehingga tokoh ini menikah sebanyak 9 (sembilan) kali, sekalipun pada zaman penjajahan dirinya dikenal sebagai tokoh anti poligami (Nuryanti, 2007). Sedang umumnya rakyat Indonesia masa penjajahan, hidup dalam keadaan memprihatinkan. Berkaitan dengan pendidikan, juga penuh serba minim. Kenyataan cukup memilukan ini tampaknya tak pernah berubah sejak zaman penjajahan. Untuk lebih jelasnya seyogianya dibaca *memoir* seorang ningrat yang pernah belajar di pondok, sekalipun

hanya beberapa tahun saja. Kelak dia memperoleh pendidikan Belanda serta kemudian berhasil diangkat sebagai bupati. Coba dikaji, lukisannya mengenai dinamika kehidupan pondok, yang penting sekali untuk dijadikan renungan bersama.

Tjawan dan piring tidaklah ada pada santri. Makan kami dioepih, minoem dibatok kelapa. Soedah tentoe makan itoe tidak poela dengan sendok, melainkan dengan tangan sahadja.

Pada ketika hari pasar kami diberi izin pergi ke Serang akan mentjari lada dan ga-ram serta pelbagai barang-barang makanan jang tidak berharga. Segala barang itoe tidaklah diperoleh dengan dibeli, hanja dengan djalan meminta-minta.

“Hal meminta sedekah itoe soedah menjadi soeatoe kewadajiban bagi santri, karena oeang ta’ pernah ada padanja. Djika ia hendak makan menoeroet setjara keingin-annja, maka terpaksa ia minta sedekah kepada sekalian orang jang berada lagi dermawan” (Achmad Djajadiningrat, 1936: 27).

Akan lebih bermakna lagi apabila Az-Za’Balawi berkenan memberikan batasan umur bagi istilah remaja, sedang penerbit berkenan menyajikan *glossary* dan indeks dalam buku ini. Mengingat tebalnya disertai ini, alangkah baiknya dapat dilengkapi dengan foto, map serta yang sejenisnya, agar para pembaca tidak menjadi jenuh saat membacanya. Uraian cukup panjang lebar mengenai ulah Bush dan agresi ke Irak akan ‘menular’ ke Indonesia karena jelas telah ditargetkan **IRAQ, INDONESIA, NORTH KOREA**, *Where Next for America’s War on Terror?* (Sampul depan *Newsweek* (2002), 28 Oktober) Untunglah dalam penyerbuan ke Iraq mengalami berbagai kesulitan, dan terbukti AS telah menang dalam berbagai pertempuran, tetapi ada kecenderungan akan mengalami kekalahan dalam peperangan. Apalagi terbukti sudah lebih dari 3000 tentara AS mati sia-sia di Iraq. Kenyataan yang penuh keprihatinan ini terjadi sebagai ‘gema’ akibat pendidikan remaja Bush yang hanya berdasarkan ilmu, tetapi mengabaikan wahyu.

Daftar Bacaan

- Adam, A.W. 2007. "Ibu Proklamator". *Media Indonesia*. 18 April.
- Djajadiningrat, A. 1936. *Kenang-kenangan Pangeran Achmad Djajadiningrat*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Editorial. 2007. "Dana Kelautan Mengalir ke Senayan". *Media Indonesia*, 4 April.
- _____. 2007. "Institut Jagal di Jatinangor". *Media Indonesia*. 5 April.
- Hamka. 2005. *Tafsir al Azhar I*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Howard, F. 2003. Bush and God". *Newsweek*. March 10.
- Mangunwijaya, J. B. (1994), *Tumbal*, Yogya: Bentang.
- McGurire, S. 2007. "I Did It My Way", *Newsweek*, February 26.
- Miller, W. J. 2007. "An American-Style Democracy". *Newsweek*, February 26.
- Nashori, F. 2005. *Profil Orang Tua Anak-anak Berprestasi*. Yogya: Insania Cita Press.
- Nuryanti, R. 2007. *Perempuan dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Ganarsih*. Yogya: Ombak.
- Petridis, M. 2007. "The Most Dangerous Man?" *Newsweek*. April 16/23.
- Republika*, 12 April. "Ironi Rektor Nyoman Sumaryadi."
- Sanders, G. 2007. "Letters". *Newsweek*. April 2.
- Sukarno, an Autobiography as Told to Cindy Adams", a.b. Abdul Bar Salim. 1986. *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung.
- Tajuk. 2007. "Evaluasi Serius IPDN?" *Republika*. 7 April.
- Ulwan, A.N. "Tarbiyatul Aulad fil Islam", a.b. Jamaludin Miri LC. 2002. *Pendidikan Anak dalam Islam*, I. Jakarta: Pustaka Amani.